

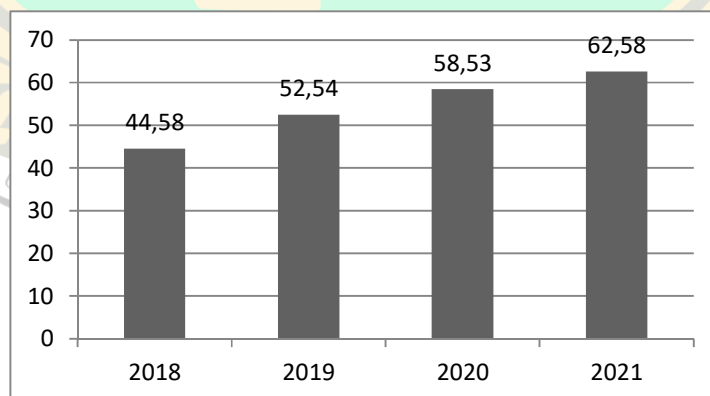
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data dari BPS, dari tahun 2018 hingga 2021, persentase pekerja yang menggunakan internet terus meningkat per tahunnya. Pada tahun 2018, persentase pekerja yang menggunakan internet hanya berkisar 44,58 persen. Kemudian pada tahun 2021, angka tersebut meningkat menjadi sebesar 62,58 persen. Pesatnya perkembangan pengguna internet di Indonesia tidak dapat dipungkiri lagi. Pada rentang waktu yang sama, jumlah pengguna internet di Indonesia bertambah sebanyak 69,9 juta jiwa.

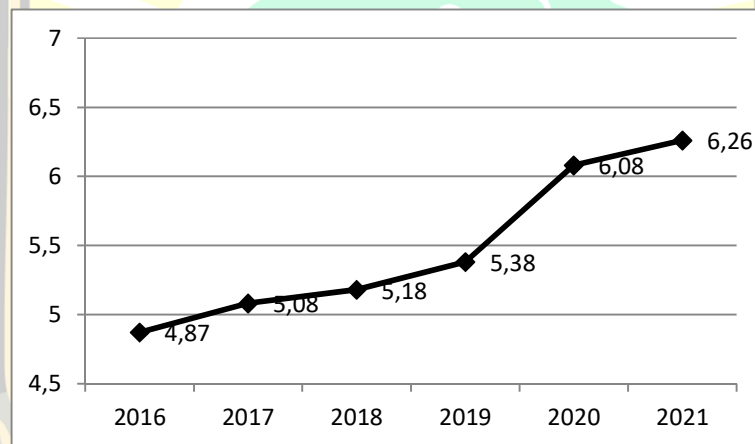
Grafik 1.1 Jumlah Pekerja yang Menggunakan Internet di Indonesia 2018 - 2021
(persen)



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2021

Pesatnya perkembangan penggunaan internet tersebut dapat terlihat pada kontribusi sektor Informasi dan Komunikasi pada total PDB Indonesia. Selama enam tahun terakhir, kontribusi dari sektor Informasi dan Komunikasi terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada jangka waktu tersebut (2016 – 2021), sektor Informasi dan Komunikasi mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 1,25 persen.

Grafik 1.2 Kontribusi Sektor Informasi dan Komunikasi pada PDB Indonesia 2016 - 2021, Harga Konstan 2010 (persen)



Sumber Data : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022

Namun, jika dilihat dari proporsi pekerja yang menggunakan internet berdasarkan wilayah, hanya 47,35 persen dari pekerja di perdesaan yang menggunakan internet di perdesaan. Sedangkan di perkotaan, ada 74,56 persen pekerja yang menggunakan internet (BPS, 2021). Ketidaksetaraan dalam penggunaan internet ini disebut dengan kesenjangan digital (*digital divide*). Ada kekhawatiran bahwa kesenjangan digital akan memperparah ketidaksetaraan kesejahteraan antar pekerja ataupun antar perkotaan dan

perdesaan. Pengadaan dan pemerataan akses internet sudah menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah program Palapa Ring, yaitu proyek pembangunan serat optik di seluruh Indonesia sepanjang 36.000 kilometer. Program ini diharapkan dapat membantu memperkecil kesenjangan digital yang ada di Indonesia. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2021, 73,64 persen wilayah perdesaan memiliki kekuatan sinyal 4G, dan 46,44 persen wilayah perdesaan sudah memiliki stasiun pemancar (BTS). Namun menurut Van Dijk (2005), permasalahan *digital divide* tidak berakhir dengan penyediaan atau pemerataan akses terhadap internet. Perbedaan yang signifikan mungkin tetap ada dalam hal penggunaan dan keterampilan/keahlian dalam menggunakan internet (Deursen dan Dijk, 2014).

Pada dasarnya, penduduk di perdesaan lebih miskin dan kurang berpendidikan jika dibandingkan dengan penduduk di perkotaan (Mills dan Whitacre, 2003). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di perdesaan mencapai 12,29 persen pada tahun 2022. Sedangkan persentase penduduk miskin di perkotaan mencapai angka 7,5 persen. Dari total penduduk miskin di Indonesia yang mencapai 26,16 juta orang, 14,34 juta di antaranya hidup di perdesaan. Perbedaan angka ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor geografis. Penduduk di perdesaan harus membayar suatu harga, yang disebut dengan *rural penalty*. Kepadatan penduduk yang rendah dan kepadatan pasar yang rendah, membuat perdesaan menjadi lahan bisnis yang tidak menarik. Selain itu, wilayah perdesaan yang seringkali terpencil mengakibatkan akses terhadap pekerjaan (pasar pekerjaan), pasar, layanan keuangan,

layanan kesehatan, serta pendidikan menjadi sulit. Karena rendahnya pendidikan para penduduk di perdesaan, mayoritas mereka bekerja di sektor informal (ADB, 2011). Sektor informal sangat berkontribusi pada perekonomian Indonesia, terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Sekitar 58,29 persen dari keseluruhan total tenaga kerja bekerja di sektor informal di Indonesia (BPS, 2021). Oleh karenanya, sektor informal merupakan salah satu jalan dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan (Rangaswamy, 2019).

Penggunaan internet pada para pekerja sektor informal dapat meningkatkan produktivitas dan kemudian pendapatan para pekerja. Internet meningkatkan produktivitas para pekerja dengan meningkatkan akses terhadap informasi dan proses komunikasi yang lebih efisien (Ratnasari, 2021). Penggunaan website, *marketplace*, dan sosial media meningkatkan jangkauan pasar yang lebih besar untuk promosi dan penjualan barang/jasa, sementara aplikasi *chat* dan *e-mail* dapat meningkatkan komunikasi dan penawaran barang/jasa tanpa batasan waktu ataupun geografis. Hasilnya, para pekerja sektor informal yang menggunakan internet dapat melakukan aktivitas bisnis/pemasaran yang lebih profesional dan efisien dibandingkan dengan para pekerja yang tidak menggunakan internet (Siu, 2002). Contohnya, munculnya aplikasi Gojek, membantu para ojek untuk mendapatkan lebih banyak penumpang dibandingkan dengan ojek tradisional. Tidak hanya itu, aplikasi Gojek juga membantu usaha makanan dan minuman rumahan dalam menjangkau lebih banyak pelanggan. Munculnya *e-commerce* seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee menawarkan para

pekerja/perusahaan di sektor informal untuk memulai usaha dibawah ekosistem *e-commerce* tanpa biaya.

Cairncross (1997) menyebutkan bahwa internet akan mengakibatkan matinya jarak (*death of distance*), karena internet akan mempermudah arus dan akses informasi, mengabaikan hambatan atau batasan geografis. Oleh karena itu, penggunaan internet lebih menawarkan banyak manfaat pada penduduk di perdesaan daripada penduduk di perkotaan, karena dapat memberikan akses terhadap layanan-layanan serta informasi yang sebelumnya tidak tersedia atau sulit untuk didapatkan. Forman *et al.* (2005) berpendapat bahwa bisnis di perdesaan mendapatkan manfaat dan keuntungan marjinal yang lebih tinggi dari penggunaan internet, karena dapat mengurangi biaya komunikasi dan koordinasi dalam melakukan bisnis di daerah yang terpencil. Internet dapat memberikan banyak manfaat dan kesempatan bagi wilayah perdesaan, seperti akses ke pasar, akses ke layanan bisnis, akses ke layanan publik, serta akses ke informasi (Gillespie *et al.*, 2001).

Penggunaan internet di perdesaan dapat meningkatkan peluang ekonomi, dengan merangsang perkembangan bisnis rumahan (LaRose *et al.*, 2011), serta menyediakan akses untuk membeli barang dan jasa, pemasaran, dan melakukan penjualan secara online (Siaw *et al.*, 2020.). Internet juga membantu petani di perdesaan memperoleh informasi pasar, yang kemudian meningkatkan produksi dan pendapatan mereka (Goyal, 2010). Ditambah lagi, proses administrasi serta penyampaian bantuan pemerintah kepada penduduk miskin di perdesaan dapat dipermudah dengan adanya

internet (Heeks, 2001). Internet membawa banyak manfaat bagi penduduk di perdesaan, terkhususnya manfaat ekonomi.

Penelitian yang membandingkan keuntungan ekonomi yang didapatkan dari penggunaan internet pada rumah tangga di perkotaan dan perdesaan masih sangat terbatas. Penelitian yang sudah ada pun menemukan hasil yang berbeda. Mora-Rivera dan Garcia-Mora (2020) membandingkan dampak penggunaan internet pada pendapatan rumah tangga di perdesaan dan perkotaan Meksiko, ia menemukan bahwa internet berdampak lebih besar pada pendapatan rumah tangga di perdesaan dibandingkan dengan perkotaan. Di sisi lain, Ivus dan Boland (2015) menemukan bahwa penyebaran internet menaikkan upah pada masing-masing wilayah perdesaan dan perkotaan, tanpa adanya perbedaan yang signifikan. Sedangkan di Indonesia, penelitian terdahulu hanya berfokus pada dampak internet di perdesaan (Rahayu dan Riyanto, 2020; Priyatna, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan (*gap*) yang ada di penelitian mengenai subjek ini di Indonesia dan untuk mencapai hasil yang konklusif mengenai dampak penggunaan internet di perdesaan dan perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga ingin menyorot perbedaan tujuan penggunaan internet antara perdesaan dan perkotaan.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana dampak penggunaan internet pada pendapatan pekerja sektor informal di perdesaan?
2. Bagaimana dampak penggunaan internet pada pendapatan pekerja sektor informal di perkotaan?
3. Apa tujuan dari penggunaan internet pada pekerja sektor informal di perdesaan?
4. Apa tujuan dari penggunaan internet pada pekerja sektor informal di perkotaan?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dampak penggunaan internet pada pendapatan pekerja di sektor informal di perdesaan,
2. Untuk mengetahui dampak penggunaan internet pada pendapatan pekerja di sektor informal di perkotaan,

3. Untuk mengetahui tujuan dari penggunaan internet pada pekerja sektor informal di perdesaan,
4. Untuk mengetahui tujuan dari penggunaan internet pada pekerja sektor informal di perkotaan

1.3. Manfaat Penelitian

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan atau program pemerintahan, terkhususnya mengenai pengadaan infrastruktur internet di wilayah perdesaan dan perkotaan.

b. Bagi peneliti dan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur yang ada mengenai subjek ini, terkhususnya di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan ilmu mengenai dampak penggunaan internet pada pendapatan pekerja sektor informal di perdesaan dan perkotaan.